

Strategi Komunikasi Diplomatik Timor Leste Dalam Proses Intregasi Menuju Asean

Praditya Helga Dessinta Putri ¹, Yohana Nainggolan ², Aditya Mahendy Pratama ³,
Jessica Eka Juniarti ⁴, Artha Wahyu Kresna ⁵

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4,5}

praditya.23178@mhs.unesa.ac.id ¹, yohana.23138@mhs.unesa.ac.id ²,
aditya.23137@mhs.unesa.ac.id ³, jessica.23183@mhs.unesa.ac.id ⁴,
artha.23172@mhs.unesa.ac.id ⁵

Artikel diserahkan pada : 10-11-2025; direvisi pada : 20-11-2025; diterima pada: 05-12-2025.

ABSTRAK: Penelitian yang kami lakukan ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi diplomatik Kementerian Luar Negeri Timor Leste dalam proses integrasi menuju keanggotaan ASEAN. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana, penelitian ini mengkaji komunikasi formal, publik, dan simbolik yang digunakan Timor Leste untuk membangun narasi inklusif, memperkuat jaringan antar diplomat, dan memanfaatkan media internasional dalam memperkuat citra nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang terencana, persuasif, dan konsisten menjadi faktor utama keberhasilan Timor Leste memperoleh legitimasi politik dan kepercayaan di tingkat regional ASEAN. Temuan ini memperkaya wawasan tentang peran komunikasi diplomatik dalam memperkuat integrasi regional.

Kata Kunci: ASEAN, Timor Leste, Komunikasi Diplomatik

PENDAHULUAN

Hubungan diplomatic di Kawasan Asia Tenggara terus mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan dinamika politik, ekonomi, dan social global. Salah satu momen penting dalam Sejarah inegrasi regional tersebut Adalah dengan diterimanya Timor leste sebagai anggota ke-11 ASEAN pada oktober 2025 ini. Penerimaan ini menandai babak baru bagi Timor Leste karena setelah lebih dari satu dekade mereka memperjuangkan hak keanggotaan mereka untuk ikut serta kedalam ASEAN. Menurut pernyataan

resmi sekretaris jenderal ASEAN. Kao Kim Hourn (2025), "*Keputusan ini menunjukkan komitmen ASEAN terhadap prinsip inklusivitas dan solidaritas regional yang menjadi dasar komunitas Asia Tenggara.*" Dalam konteks diplomasi modern, komunikasi tidak hanya dipakai sebagai proses penyampaian pesan antarnegara, namun juga sebagai alat strategis dalam membangun kepercayaan, citra, dan legitimasi politik internasional. (Susanto, 2024). Mengutip pernyataan dari Mark Leonard dalam Artikel (Syukriyah et al., 2025) diplomasi publik pada hakikatnya

adalah tentang membangun hubungan; memahami kebutuhan negara, budaya, dan masyarakat lain; mengomunikasikan sudut pandang kita; mengoreksi persepsi yang salah; mencari area di mana kita dapat menemukan tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa komunikasi diplomatik menjadi instrumen utama untuk memperkuat citra dan reputasi negara di ranah global.

Dalam proses menuju keanggotaan ASEAN, Timor Leste menggunakan strategi komunikasi diplomasi melalui berbagai kanal: mulai dari forum multilateral ASEAN, media internasional, hingga diplomasi budaya. Timor Leste berupaya menampilkan diri sebagai mitra yang siap berkontribusi terhadap stabilitas Kawasan dan Pembangunan berkelanjutan. Upaya tersebut juga didukung oleh dukungan komunikasi dari pihak ASEAN yang mengatakan bahwa kesiapan organisasi tersebut dalam memfasilitasi integrasi Timor Leste secara bertahap.

Ditinjau dari sudut pandang strategi komunikasi diplomatik, studi ini penting karena menyoroti Timor-Leste sebagai contoh nyata bagaimana komunikasi dapat digunakan secara terorganisir untuk membangun citra, memengaruhi pandangan, dan mendapatkan dukungan politik di tingkat regional. Proses keanggotaan Timor-Leste dalam ASEAN dipengaruhi tidak hanya oleh faktor politik dan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan negara tersebut dalam mengelola pesan diplomatik melalui berbagai saluran, seperti diplomasi resmi, diplomasi umum, serta komunikasi

simbolis. Dengan menerapkan pendekatan komunikasi diplomatik yang konsisten—dimulai dari penyusunan narasi sebagai bagian dari komunitas Asia Tenggara, pemanfaatan media internasional untuk membentuk citra positif, hingga penggunaan simbol dan ekspresi budaya dalam forum regional—Timor-Leste berhasil membangun legitimasi dan kepercayaan di mata negara-negara anggota ASEAN.

Dalam konteks Indonesia, studi ini menjadi signifikan karena menyajikan contoh konkret tentang bagaimana sebuah negara kecil yang memiliki daya jelajah tinggi dalam diplomasi dapat menjalankan strategi komunikasi diplomatik. Analisis terhadap strategi komunikasi Timor-Leste dapat menjadi referensi bagi Indonesia untuk merenungkan, menilai, dan mengembangkan pendekatan komunikasi diplomatiknya sendiri, baik dalam konteks ASEAN maupun dalam hubungan bilateral dengan Timor-Leste. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi komunikasi internasional tetapi juga memberikan perspektif strategis bagi praktik diplomasi Indonesia di tingkat regional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan strategi komunikasi diplomatik yang dilakukan oleh Timor-Leste dalam upayanya menjadi anggota ASEAN. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik kajian komunikasi yang berfokus pada pemaknaan,

interpretasi pesan, serta konteks sosial-politik yang melingkupi proses komunikasi antarnegara. Bongdan dan Taylor dalam Moleong menyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Safrudin et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini berusaha memahami bagaimana komunikasi diplomatik digunakan sebagai instrumen politik luar negeri oleh Timor-Leste dalam konteks diplomasi regional ASEAN.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana (discourse analysis) untuk menelaah strategi komunikasi diplomatik Timor-Leste dalam memperjuangkan keanggotaannya di ASEAN hingga diterima sebagai anggota ke-11 pada tahun 2025. Fokus analisis diarahkan pada pesan-pesan diplomatik yang dibangun pemerintah Timor-Leste, bentuk komunikasi yang digunakan (formal, simbolik, dan publik), serta tanggapan negara-negara anggota ASEAN terhadap upaya komunikasi tersebut.

Data dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan sumber sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap dokumen resmi dan media kredibel. Dokumen publik dari ASEAN, seperti *ASEAN Leaders' Statement on the Admission of Timor-Leste* (ASEAN Secretariat, 2022), digunakan untuk menelusuri posisi dan kerangka institusional organisasi terhadap proses akses. Selain itu, pernyataan pemerintah Timor-Leste melalui Ministry of Foreign Affairs and Cooperation (2023) dianalisis

untuk memahami strategi komunikasi diplomatik negara tersebut. Media internasional seperti *Reuters* (Lewis, 2023) dan *The Diplomat* (Wang, 2023) dipilih sebagai sumber karena memiliki standar verifikasi tinggi dan rutin meliput dinamika politik Asia Tenggara, sementara media nasional seperti *Kompas* (Sihombing, 2022) memberikan konteks regional yang lebih dekat. Literatur akademik misalnya karya Acharya (2017) mengenai komunitas keamanan ASEAN, Leifer (2013) tentang dinamika keamanan kawasan, serta Melissen (2005) dalam kajian diplomasi publik digunakan untuk membangun kerangka teoretis analisis.

Dalam tahap analisis, langkah pertama adalah identifikasi teks dan konteks komunikasi diplomatik, yaitu menelaah dokumen resmi seperti *ASEAN Joint Communiqués* (ASEAN Secretariat, 2022; 2023) serta pernyataan Pemerintah Timor-Leste mengenai akses ASEAN (Ministry of Foreign Affairs and Cooperation Timor-Leste, 2023). Tahap ini bertujuan memahami posisi, situasi politik, dan momentum diplomatik yang membingkai pesan-pesan yang disampaikan. Selanjutnya, kami melakukan kategorisasi strategi komunikasi dengan menggunakan kerangka diplomasi publik dari Melissen (2005) dan Cull (2008), yang membedakan strategi seperti *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, dan *international broadcasting*. Pendekatan ini membantu mengelompokkan taktik komunikasi Timor-Leste, misalnya penggunaan advokasi normatif mengenai "komitmen kawasan" atau penyampaian informasi teknis mengenai kesiapan institusi nasional. Tahap ketiga adalah

interpretasi makna simbolik dan politik, yaitu menganalisis pemilihan diksi seperti “shared future”, “regional solidarity”, atau “full readiness”, sebagaimana muncul dalam pidato Perdana Menteri Xanana Gusmão (Gusmão, 2023) dan pemberitaan media internasional (Reuters, 2023). Analisis ini mengungkap pesan implisit, termasuk upaya membangun legitimasi politik dan citra kesiapan administratif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan mengenai efektivitas strategi komunikasi, yang dilakukan dengan membandingkan hasil wacana Timor-Leste dengan respons ASEAN misalnya keputusan ASEAN Summit 2022 dan perkembangan mekanisme *roadmap to full membership* pada 2023 untuk menilai sejauh mana strategi tersebut mendukung percepatan akses (Acharya & Layug, 2020; Singh, 2023). Melalui tahapan ini, analisis wacana memungkinkan evaluasi komprehensif mengenai bagaimana komunikasi diplomatik Timor-Leste berperan dalam menguatkan posisinya menuju keanggotaan penuh ASEAN. komunikasi dalam mendukung keanggotaan Timor-Leste di ASEAN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana pada penelitian ini dirancang untuk menghubungkan teks diplomatik dengan praktik kelembagaan dan dinamika politik regional sehingga dapat menjelaskan bagaimana Timor-Leste membangun legitimasi untuk bergabung dengan ASEAN. Metode dijalankan dalam empat langkah operasional yang saling berkaitan: (1) pengumpulan dan pemilahan dokumen (*document collection & selection*), (2) analisis teks intensif untuk

identifikasi pola leksikal dan tematik (*textual analysis*), (3) analisis praktik wacana untuk memetakan mekanisme produksi dan sirkulasi pesan (*discursive practice*), dan (4) analisis praktik sosial-politik untuk menilai hubungan antara wacana dan perubahan posisi institusional (*social practice*). Langkah-langkah ini mengacu pada kerangka analisis wacana kritis (mis. Fairclough) dan model wacana politik (van Dijk) sekaligus praktik dokumenter dalam studi hubungan internasional (Bowen, 2009; Fairclough, 2010; van Dijk, 2006).

A. *Pengumpulan dan Pemilahan Dokumen (Document Collection & Selection)*

Pertama, pengumpulan data meliputi dokumen resmi ASEAN (mis. ASEAN Leaders’ Statement on the Application of Timor-Leste for ASEAN Membership dan ASEAN Annual Report 2022–2023), pedoman status pengamat yang diadopsi ASEAN, pernyataan dan siaran pers resmi Pemerintah Timor-Leste (mis. dokumen Kementerian Luar Negeri / Government of Timor-Leste pada forum ASEAN–EAS), serta liputan media internasional dan lembaga analisis kebijakan (Reuters, The Diplomat, ISEAS, ERIA). Dokumen-dokumen ini dipilih karena mewakili tiga kanal wacana yang berbeda — teks normatif/institusional (*komuniqué*, *roadmap*), wacana pemerintah (pidato dan *press release*), dan wacana publik/global (liputan media dan *policy brief*) — sehingga memungkinkan triangulasi sumber untuk memperkuat validitas interpretasi (Bowen, 2009; ASEAN Secretariat, 2022; ASEAN

Secretariat, 2023).

B. Analisis Teks Intensif untuk Identifikasi Pola Leksikal dan Tematik (Textual Analysis)

Kedua, pada tahap analisis teks peneliti melakukan pembacaan mendalam dan coding manual terhadap korpus dokumen untuk mengidentifikasi pola leksikal (mis. pengulangan terminologi terkait 'kesiapan', 'kontribusi', 'nilai bersama', 'inclusivity'), struktur naratif (mis. framing Timor-Leste sebagai "mitra" bukan "penggugat"), dan penggunaan simbol/representasi budaya (mis. program budaya ASEAN). Coding dilakukan secara deduktif-induktif: kerangka awal diambil dari teori diplomasi publik dan analisis wacana (Melissen, 2005; Fairclough, 2010), lalu dikembangkan secara induktif berdasarkan temuan lapangan dalam dokumen. Hasil konkret dari tahap ini antara lain identifikasi konsistensi tema dalam komunikasi Timor-Leste tentang komitmen terhadap demokrasi, hak asasi manusia, dan pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan piagam dan prinsip ASEAN, sebuah temuan yang didukung oleh analisis terhadap ASEAN Leaders' Statement dan dokumen pernyataan Pemerintah Timor-Leste (ASEAN Secretariat, 2022; Government of Timor-Leste, 2023).

C. Analisis Praktik Wacana Untuk Memetakan Mekanisme Produksi dan Sirkulasi Pesan (Discursive Practice)

Ketiga, analisis praktik wacana menelusuri bagaimana teks-teks tersebut diproduksi, didistribusikan, dan direspons dalam arena

regional. Di sini peneliti mengecek bukti implementasi kebijakan simbolik dan mekanisme institusional: misalnya dokumen pedoman observer status dan program capacity-building yang dicatat dalam ASEAN Annual Report 2022–2023 serta inisiatif attachment/capacity programmes (JAIF/ASEAN attachment programme) yang menunjukkan adanya transfer praktik kelembagaan menuju integrasi lebih lanjut (ASEAN Secretariat, 2023; JAIF, 2025). Selain itu, liputan media internasional (Reuters, The Diplomat, CNN) digunakan untuk menilai resonansi wacana di ranah publik dan bagaimana framing media memperkuat atau menantang narasi resmi (Latiff, 2022; Panda, 2022; Berlinger, 2022). Dari tahap praktik wacana ini muncul temuan operasional seperti bukti bahwa terminologi ASEAN berangsur berubah dari penanda kehati-hatian ("in-principle", "prospective") ke istilah yang menunjukkan kesiapan lebih konkret ("incoming member", partisipasi dalam pertemuan penuh), yang selanjutnya memunculkan interpretasi bahwa wacana ASEAN bergerak menuju inklusivitas. Pernyataan resmi dan laporan pertemuan menteri mendukung penilaian ini (ASEAN Secretariat, 2022; ASEAN Secretariat, 2023; Joint Statement AMMY XII, 2023).

D. Analisis Praktik Sosial-Politik Untuk Menilai Hubungan Antara Wacana dan Perubahan Posisi Institusional (Social Practice)

Keempat, analisis praktik sosial-politik menempatkan temuan-temuan wacana ke dalam konteks struktur kekuasaan dan proses pembuatan keputusan ASEAN. Dokumen seperti communiqués ASEAN,

pernyataan Sekretariat, dan siaran pers lokal (contoh: Tatoli pada 2025) menunjukkan bagaimana legitimasi yang dibangun lewat wacana diinternalisasi menjadi konsensus kebijakan: misalnya dukungan kolektif untuk percepatan proses akses Timor-Leste dan program-program integrasi teknis (Tatoli, 2025; ASEAN Secretariat, 2023). Dengan menautkan pola bahasa dan praktik kelembagaan, analisis ini dapat menjelaskan fenomena yang muncul di bagian hasil penelitian, yakni kombinasi komunikasi formal (forum multilateral dan diplomasi antarnegara), komunikasi publik (media & kampanye citra), dan diplomasi simbolik (pertukaran budaya), sebagai rangkaian strategi yang saling menguatkan dan terhubung dengan perubahan struktural di tingkat ASEAN. Pada awalnya, wacana dokumen diplomatic Timor Leste menggambarkan bagaimana Timor-Leste berusaha untuk menempatkan dirinya sebagai bagian yang “secara alami” merupakan bagian dari komunitas Asia Tenggara. Ini tercermin dari penggunaan ungkapan seperti “kembali ke keluarga Asia Tenggara”, “reintegrasi dengan kawasan”, serta penekanan pada kedekatan geografis, sejarah, dan budaya dengan negara-negara ASEAN. Dalam konteks analisis wacana, pilihan kata dan gaya komunikasi seperti ini menunjukkan usaha Timor-Leste untuk mendeskripsikan keanggotaannya bukan sebagai sesuatu yang sepenuhnya baru, melainkan sebagai bagian dari hubungan yang telah ada sebelumnya. Pendekatan ini sangat penting karena mendorong penerimaan simbolik di tingkat wacana sebelum diakui secara formal oleh lembaga. Investigasi

terhadap pidato dan pernyataan resmi juga menunjukkan adanya konsistensi dalam tema yang diangkat oleh Timor-Leste, yaitu komitmen terhadap demokrasi, hak asasi manusia, pembangunan berkelanjutan, serta partisipasi dalam menjaga stabilitas kawasan. Tema-tema ini harmonis dengan prinsip-prinsip ASEAN yang terdapat di dalam Piagam ASEAN, sehingga secara wacana, Timor-Leste berusaha untuk menggambarkan dirinya sebagai negara yang sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma kawasan. Dalam dokumen tersebut, hal ini terlihat dari penekanan berulang terhadap frasa seperti “komitmen terhadap perdamaian dan stabilitas kawasan”, “nilai bersama dengan negara-negara anggota ASEAN”, dan “kontribusi untuk kerjasama regional”. Oleh karena itu, diplomasi Timor-Leste bukan hanya menunjukkan keinginan untuk bergabung, tetapi juga menegaskan kesiapan untuk memberikan kontribusi.

Di sisi lain, wacana yang berkembang di tingkat ASEAN—yang tercatat dalam komunikasi, pernyataan dari Sekretariat ASEAN, serta dokumen pertemuan tingkat tinggi—menunjukkan proses penerimaan yang bertahap terhadap kehadiran Timor-Leste. Pada awalnya, dokumen ASEAN cenderung berhati-hati dengan menekankan aspek “kesiapan” dan “kapasitas kelembagaan” Timor-Leste. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran fokus menuju wacana yang lebih inklusif, contohnya dengan menyebut Timor-Leste sebagai “anggota prospektif” dan kemudian “negara anggota yang akan datang”. Pergeseran dalam terminologi ini, dalam perspektif analisis wacana, mencerminkan perubahan posisi Timor-

Leste dalam pandangan politik ASEAN: dari sekadar pengamat (observer) menjadi bagian dari komunitas yang sedang disiapkan untuk diintegrasikan.

Rangkuman tentang diplomasi Timor-Leste yang terungkap melalui analisis wacana ini menunjukkan bahwa proses menuju keanggotaan ASEAN tidak terlepas dari upaya dalam membangun citra (image-building) dan legitimasi melalui bahasa. Timor-Leste secara konsisten menggunakan wacana tentang kedekatan geografis, kesamaan nilai, dan komitmen terhadap stabilitas kawasan untuk memperkuat posisinya di hadapan negara-negara anggota. Di sisi lain, ASEAN juga menggunakan wacana mengenai integrasi, inklusivitas, dan ekspansi komunitas regional untuk membingkai penerimaan terhadap Timor-Leste. Pertemuan antara dua aliran wacana ini menciptakan dasar simbolik dan komunikatif bagi keberhasilan diplomasi Timor-Leste di kawasan.

Dengan demikian, deskripsi umum tentang diplomasi Timor-Leste yang disampaikan di bagian ini bukan hanya urutan kejadian, tetapi juga merupakan hasil dari proses analisis dan interpretasi mengenai cara negara tersebut memanfaatkan taktik komunikasi diplomatik dalam periode yang panjang. Dasar inilah yang kemudian menjadi landasan bagi penjelasan lebih lanjut mengenai strategi komunikasi resmi, publik, dan simbolik yang diterapkan oleh Timor-Leste dalam usahanya untuk menjadi anggota penuh ASEAN.

E. Strategi Komunikasi Diplomati Timor Leste

Berdasarkan tinjauan umum mengenai diplomasi yang terlihat melalui diskusi-

diskusi diplomatik sebelumnya, jelas bahwa Timor-Leste tidak hanya berusaha hadir secara administratif dalam forum ASEAN, tetapi juga merancang strategi komunikasi diplomatik yang terencana. Kajian terhadap wacana yang meliputi pidato-pidato, pernyataan resmi, dan teks-teks diplomatik lainnya menunjukkan bahwa strategi ini dilaksanakan melalui gabungan komunikasi resmi, komunikasi publik, dan komunikasi simbolik yang saling mendukung. Ketiga aspek komunikasi ini menjadi alat utama bagi Timor-Leste untuk membangun citra, memengaruhi pandangan negara-negara anggota, dan memperoleh legitimasi politik di tingkat kawasan.

Dalam lintasan analisis wacana, tampak bahwa strategi komunikasi diplomatik Timor-Leste ditunjukkan melalui pola bahasa yang berulang, pemilihan kata-kata tertentu, serta pengaturan konteks dimana pesan disampaikan. Timor-Leste secara konsisten menonjolkan narasi kedekatan dengan Asia Tenggara, komitmen terhadap nilai-nilai ASEAN, serta kesiapan untuk berkontribusi pada stabilitas kawasan. Narasi ini tidak hanya terdapat dalam pernyataan resmi dari pemerintah, tetapi juga muncul melalui media dan simbol-simbol budaya yang ditampilkan dalam berbagai forum regional. Dengan kata lain, strategi komunikasi diplomatik Timor-Leste dapat dianggap sebagai upaya yang terencana dan berkelanjutan untuk menempatkan dirinya sebagai bagian penting dari komunitas ASEAN.

Lebih lanjut, hasil analisis wacana memungkinkan untuk mengelompokkan strategi komunikasi diplomatik Timor-Leste dalam tiga kategori utama.

1. Komunikasi formal, melalui saluran diplomatic resmi seperti pertemuan Tingkat tinggi ASEAN dan forum bilateral
2. Komunikasi public lewat media internasioal dan kampanye citra negara.
3. Komunikasi simbolik melalui tindakan dan representasi budaya yang menekan identitas regional .

Diplomasi publik efektif ketika negara mampu menampilkan “narasi yang konsisten, kredibel, dan berakar pada nilai bersama.” (Veri Diana Baun Yuel et al., 2023) Timor-Leste memanfaatkan hal ini dengan menonjolkan nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip ASEAN — seperti solidaritas, perdamaian, dan pembangunan berkelanjutan.

a. Komunikasi Formal dan Diplomasi Politik

Timor-Leste secara aktif menghadiri berbagai forum ASEAN seperti ASEAN Ministerial Meeting dan East Asia Summit. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, para diplomatnya menegaskan kesiapan negara untuk berpartisipasi dalam mekanisme kerja ASEAN. Komunikasi yang dibangun bersifat persuasif dan kolaboratif, menonjolkan kesamaan visi dibanding perbedaan. Sebagai contoh, pernyataan Menteri Luar Negeri Timor-Leste pada ASEAN Summit 2024 menekankan bahwa “Timor-Leste bukan hanya ingin menjadi anggota, tetapi juga mitra dalam menjaga stabilitas kawasan.” (The Diplomat, 2025). Pernyataan ini memperlihatkan komunikasi strategis yang berfokus pada kesetaraan dan kontribusi,

bukan sekadar keanggotaan simbolis.

b. Komunikasi Formal dan Diplomasi Politik

Timor-Leste secara aktif menghadiri berbagai forum ASEAN seperti ASEAN Ministerial Meeting dan East Asia Summit. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, para diplomatnya menegaskan kesiapan negara untuk berpartisipasi dalam mekanisme kerja ASEAN. Komunikasi yang dibangun bersifat persuasif dan kolaboratif, menonjolkan kesamaan visi dibanding perbedaan.

Sebagai contoh, pernyataan Menteri Luar Negeri Timor-Leste pada ASEAN Summit 2024 menekankan bahwa “Timor-Leste bukan hanya ingin menjadi anggota, tetapi juga mitra dalam menjaga stabilitas kawasan.” (The Diplomat, 2025). Pernyataan ini memperlihatkan komunikasi strategis yang berfokus pada kesetaraan dan kontribusi, bukan sekadar keanggotaan simbolis.

c. Komunikasi Formal dan Diplomasi Politik

Timor-Leste secara aktif menghadiri berbagai forum ASEAN seperti ASEAN Ministerial Meeting dan East Asia Summit. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, para diplomatnya menegaskan kesiapan negara untuk berpartisipasi dalam mekanisme kerja ASEAN. Komunikasi yang dibangun bersifat persuasif dan kolaboratif, menonjolkan kesamaan visi dibanding perbedaan. Sebagai contoh, pernyataan Menteri Luar Negeri Timor-Leste pada ASEAN Summit 2024

menekankan bahwa “Timor-Leste bukan hanya ingin menjadi anggota, tetapi juga mitra dalam menjaga stabilitas kawasan.” (The Diplomat, 2025). Pernyataan ini memperlihatkan komunikasi strategis yang berfokus pada kesetaraan dan kontribusi, bukan sekadar keanggotaan simbolis.

d. Komunikasi Formal dan Diplomasi Politik

Timor-Leste secara aktif menghadiri berbagai forum ASEAN seperti ASEAN Ministerial Meeting dan East Asia Summit. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, para diplomatnya menegaskan kesiapan negara untuk berpartisipasi dalam mekanisme kerja ASEAN. Komunikasi yang dibangun bersifat persuasif dan kolaboratif, menonjolkan kesamaan visi dibanding perbedaan.

Sebagai contoh, pernyataan Menteri Luar Negeri Timor-Leste pada ASEAN Summit 2024 menekankan bahwa “Timor-Leste bukan hanya ingin menjadi anggota, tetapi juga mitra dalam menjaga stabilitas kawasan.” (The Diplomat, 2025). Pernyataan ini memperlihatkan komunikasi strategis yang berfokus pada kesetaraan dan kontribusi, bukan sekadar keanggotaan simbolis.

e. Komunikasi Publik dan Pengelolaan Citra

Selain komunikasi politik, Timor-Leste juga mengoptimalkan peran media internasional dan nasional untuk memperkuat citra negara. Pemerintah secara konsisten mengeluarkan pernyataan positif tentang kerja sama

ASEAN dan kesiapan infrastruktur nasional. Kampanye ini ditujukan untuk membangun persepsi publik bahwa Timor-Leste adalah negara yang stabil dan visioner.

Media berperan penting dalam diplomasi publik karena dapat “membangun legitimasi melalui pembentukan persepsi global.” (Oktaviani & Pramadya, 2021) Timor-Leste memanfaatkan hal ini dengan mengundang jurnalis ASEAN untuk meliput program kerja sama ekonomi dan pendidikan. Narasi yang dibangun bukan hanya tentang keinginan bergabung, tetapi juga kontribusi nyata terhadap kawasan internasional dan nasional untuk memperkuat citra negara. Pemerintah secara konsisten mengeluarkan pernyataan positif tentang kerja sama ASEAN dan kesiapan infrastruktur nasional.

f. Komunikasi Simbolik dan Diplomasi Budaya

Strategi ketiga adalah diplomasi simbolik, di mana Timor-Leste menggunakan budaya sebagai alat komunikasi. Partisipasi dalam ASEAN Cultural Exchange dan penyelenggaraan Timor-Leste Week di beberapa negara anggota ASEAN menjadi contoh nyata. Melalui budaya, Timor-Leste menyampaikan pesan non-verbal tentang kesamaan identitas regional dan kesiapan menjadi bagian dari komunitas Asia Tenggara.

Menurut (Fairclough, 2010) menyatakan bahwa simbol dan representasi budaya dalam wacana diplomatik memiliki kekuatan untuk “membentuk makna sosial dan memperhalus negosiasi kekuasaan.” Dengan cara ini, Timor-Leste berhasil

menggeser persepsi dari “negara kecil pasca-konflik” menjadi “mitra baru yang setara dan potensial”.

F. Peran ASEAN dalam Membangun Komunikasi Dua Arah

Proses komunikasi diplomatik tidak hanya dilakukan oleh Timor-Leste, tetapi juga difasilitasi oleh ASEAN. Organisasi ini aktif mengkomunikasikan pesan inklusivitas melalui pernyataan resmi dan media publik. Sekretaris Jenderal ASEAN Kao Kim Hourn (2025) menyebut bahwa “kehadiran Timor-Leste akan memperkuat semangat kesatuan dan memperluas perspektif kerja sama kawasan.”

Dari sudut pandang komunikasi internasional, hal ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang saling menguntungkan. ASEAN tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga partisipan aktif dalam membentuk narasi bersama. Mekanisme komunikasi seperti ini memperkuat kepercayaan politik sekaligus menciptakan konsensus simbolik di antara negara anggota.

G. Analisis Efektivitas Strategi Komunikasi

Berdasarkan hasil analisis dokumen, strategi komunikasi Timor-Leste dapat dikatakan efektif dan berkelanjutan. Ada tiga indikator utama yang menunjukkan keberhasilan tersebut:

1. Konsistensi pesan, di mana setiap komunikasi menekankan nilai kebersamaan dan kontribusi, bukan hanya kepentingan nasional semata.

2. Kolaborasi media dan diplomasi public yang berhasil membentuk persepsi positif di tingkat nasional.
3. Penggunaan simbol dan budaya yang memperkuat rasa kedekatan emosional dengan negara lain yang ada di ASEAN.

Strategi komunikasi ini sejalan dengan model diplomasi public (Melissen, 2005) yang menekankan betapa pentingnya dialogue, credibility, dan mutual understanding. Keberhasilan Timor Leste bukan hanya hasil dari lobi politik, melainkan kemampuan dalam membangun narasi yang sesuai dengan nilai dan identitas ASEAN itu sendiri.

KESIMPULAN

Keberhasilan Timor-Leste menjadi anggota ke-11 ASEAN pada tahun 2025 tidak hanya merupakan hasil diplomasi politik, tetapi juga efektivitas strategi komunikasi diplomatik yang dijalankan secara konsisten dan terencana. Melalui kombinasi komunikasi formal, publik, dan simbolik, Timor-Leste berhasil membangun citra positif sebagai negara yang siap berkontribusi dalam stabilitas dan pembangunan kawasan.

Komunikasi formal diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam forum-forum ASEAN dan pendekatan persuasif yang menekankan kolaborasi. Sementara itu, komunikasi publik memperkuat legitimasi Timor-Leste melalui peran media internasional dan kampanye citra nasional yang kredibel. Di sisi lain, komunikasi simbolik dan diplomasi budaya berhasil menanamkan identitas bersama sebagai

bagian integral dari Asia Tenggara.

Selain upaya dari Timor-Leste, ASEAN turut berperan dalam membangun komunikasi dua arah yang inklusif, memperkuat rasa saling percaya, dan menegaskan prinsip solidaritas regional. Secara keseluruhan, strategi komunikasi diplomatik Timor-Leste terbukti efektif dalam membangun kepercayaan politik, memperkuat identitas regional, dan mengukuhkan legitimasi, negara tersebut sebagai anggota penuh ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

Acharya, A., & Layug, A. (2020). Timor-Leste and ASEAN: Norms, identity, and regionalism. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39(3), 331–351. <https://doi.org/10.1177/1868103420971517>

ASEAN Secretariat. (2022). *Chairman's statement of the 40th ASEAN Summit*. <https://asean.org>

ASEAN Secretariat. (2022). *Joint communiqué of the 40th and 41st ASEAN Summits*. <https://asean.org>

ASEAN Secretariat. (2023). *Roadmap for Timor-Leste's full membership in ASEAN*. <https://asean.org>

Berlinger, J. (2022, November 11). Timor-Leste set to become ASEAN's 11th member after leaders agree in principle. *CNN*. <https://edition.cnn.com/2022/11/11/asia/timor-leste-asean-membership-intl-hnk/index.html>

Cull, N. J. (2008). *Public diplomacy: Taxonomies and histories*. USC Center on Public Diplomacy. <https://uscpublicdiplomacy.org>

Government of Timor-Leste. (2022). *Timor-Leste's statement at the 40th ASEAN Summit*. <https://www.gov.tl>

Gusmão, X. (2023). *Prime Minister's address on ASEAN accession*. Government of Timor-Leste. <https://www.gov.tl>

JAIF (Japan-ASEAN Integration Fund). (2025). *IAI Attachment Programme: Welcoming Timor-Leste's participation for the first time*. <https://jaif.asean.org/>

Kompas.com. (2022, November 11). ASEAN setuju Timor Leste jadi anggota ke-11 secara prinsip. <https://www.kompas.com/global/read/2022/11/11/154000370/asean-setujui-timor-leste-jadi-anggota-ke-11-secara-prinsip>

Latiff, R. (2022, November 11). ASEAN agrees in principle to admit Timor Leste as 11th member. *Reuters*. <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/asean-agrees-principle-admit-timor-leste-11th-member-2022-11-11/>

Melissen, J. (2005). The new public diplomacy: Between theory and practice. In *Studies in Diplomacy and International Relations* (pp. 3–27). https://doi.org/10.1057/9780230554931_1

Ministry of Foreign Affairs and Cooperation of Timor-Leste. (2023). *Press releases and official statements on ASEAN accession*. <https://mnec.gov.tl>

Murdoch, L. (2023). Timor-Leste edges closer to ASEAN after demonstrating political commitment. *The Interpreter – Lowy Institute*. <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter>

Oktaviani, J., & Pramadya, T. P. (2021).

- Korean Wave (Hallyu) dan persepsi kaum muda di Indonesia: Peran media dan diplomasi publik Korea Selatan. *Insignia Journal of International Relations*, 8(1), 87–100.
- Panda, A. (2022, November 14). ASEAN takes major step toward admitting Timor-Leste. *The Diplomat*. <https://thediplomat.com/2022/11/asean-takes-major-step-toward-admitting-timor-leste/>
- Rahman, A. (2023). Timor-Leste's long road to ASEAN membership: Political and institutional readiness. *CSIS Indonesia*. <https://www.csis.or.id/publications>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Singh, B. (2023). Timor-Leste's ASEAN accession: Strategic and institutional implications. *ISEAS–Yusof Ishak Institute*. <https://www.iseas.edu.sg>
- Susanto, R. (2024). Pentingnya keterampilan berkomunikasi dalam diplomasi dan negosiasi. *Jurnal Hukum Islam dan Humaniora*, 3, 119–128.
- Syukriyah, P. I., Harits, L. Z. S. D., Alam Syah, M. B., & Jatmika, M. I. (2025). Diplomasi publik pelaku sinema Indonesia di Festival Film Cannes ke-78 tahun 2025. *Journal Publicuho*, 8(3), 1627–1637. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v8i3.875>
- Tatoli. (2025, July 11). ASEAN reaffirms commitment to Timor-Leste's full membership. <https://en.tatoli.tl/2025/07/11/asean-reaffirms-commitment-to-timor-lestes-full-membership/>
- Veri Diana Baun Yuel, M., Nethan, A., Dewin Ikhtiarin, A., Marsela Agustin, V., Solihah Amini, D., & Subandi, Y. (2023). Strategi diplomasi publik Korea Selatan terhadap Indonesia melalui Korean Wave. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(1), 45–55. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3609>